

# Overview and Development of Cybersex: Factors, Impact, And Measurement

Nadila Sadinda Hasibuan<sup>1✉</sup>, Masyhuri<sup>2</sup>

(1,2) Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ Email Corresponding  
[nshasibuan0909@gmail.com]

## Abstrak

Era digital yang berkembang pesat memberikan banyak manfaat bagi Masyarakat luas, namun perkembangan ini membawa banyak manfaat, namun juga membuka peluang untuk perilaku berisiko seperti *cybersex*. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian keperustakaan (*library research*). Beberapa kasus *cybersex* telah dilaporkan di Indonesia seperti, kasus video mesum yang menyebar di media sosial, kasus eksploitasi seksual anak secara online, dan kasus penyebaran konten pornografi melalui aplikasi pesan singkat. *Cybersex* ini memberikan efek negative jika terjadi secara berkepanjangan meliputi *psychological, interpersonal and relationship impact, sexual and physical health impact, dan professional and financial impact*. Berbagai macam instrument yang dapat digunakan untuk medeteksi perilaku *cybersex*. Ulasan ini bertujuan untuk memberikan diskusi yang komprehensif tentang kecanduan *cybersex* di masyarakat Indonesia dan pentingnya skrining untuk kondisi ini untuk memungkinkan deteksi dini dan manajemen selanjutnya.

**Kata Kunci:** *cybersex, internet addiction, pornography, sexual online.*

## Abstract

The rapidly developing digital era brings many benefits to society, but it also opens up opportunities for risky behaviors such as *cybersex*. This research is library research. Several cases of *cybersex* have been reported in Indonesia, such as cases of perverted videos spread on social media, cases of online child sexual exploitation, and cases of spreading pornographic content through short message applications. *Cybersex* has adverse effects if it occurs in a prolonged manner, including *psychological, interpersonal, and relationship impact, sexual and physical health impact, and professional and financial impact*. Various instruments can be used to detect *cybersex* behavior. This review aims to provide a comprehensive discussion on *cybersex* addiction in Indonesian society and the importance of screening for this condition to enable early detection and subsequent management.

**Keywords:** *cybersex, internet addiction, pornography, sexual online*

## PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, penggunaan internet dan teknologi komunikasi menjadi semakin meluas, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Meskipun perkembangan ini membawa banyak manfaat, namun juga membuka peluang untuk perilaku berisiko seperti *cybersex* (aktivitas seksual melalui internet). Perilaku *cybersex* ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan moral individu, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang sedang dalam tahap pembentukan identitas diri dan moral.

Setiap tahunnya penggunaan internet terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Megutip dari (APJII, 2024) menyebutkan bahwa pengguna internet 2024 mencapai 221. 563. 479 jiwa dengan total populasi sebanyak 278. 696. 200 jiwa tahun 2023. Melalui hasil maka terdapat

79,5% pengguna internet di Indonesia, dibandingkan periode sebelumnya, maka terjadi peningkatan sebanyak 1,4% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya aktivitas *cybersex*. Padahal, perilaku *cybersex* sendiri sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam hukum di Indonesia yakni pasal 1 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa "pornografi adalah gambarm sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/ atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat pencabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Adni & Firman, 2017) Terlepas dari undang-undang ini, penggunaan internet untuk pornografi masih bermasalah dan mengkhawatirkan.

Dilansir dari laman Kominfo.com per-September 2023 Kominfo menemukan sekitar 1.211.573 konten di website kemudian di media sosial sebanyak 737.146 konten dan di platform *file sharing* sebanyak 2.075 konten yang berhubungan dengan seksualitas. Hal ini menunjukkan betapa mudahnya untuk mengakses konten yang berhubungan dengan seksualitas (Kominfo, 2023). Melansir dari laman Tempo.co menuliskan bahwa media social menjadi salah satu sarana penyumbang dalam mudahnya mengakses konten-konten seksual. Media social yang terkait diantara adalah media social X sebanyak 521.407 konten, kemudian Facebook dan Instagram sebanyak 513 konten, dan Yoube dan Google sebanyak 99 konten. Data ini merupakan data yang dilaporkan ke pada Kementrian Komunikasi dan Informasi (Mahbub, 2017). Beberapa kasus *cybersex* telah dilaporkan di Indonesia seperti, kasus video mesum yang menyebar di media sosial, kasus eksploitasi seksual anak secara online, dan kasus penyebaran konten pornografi melalui aplikasi pesan singkat.

*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5* belum memasukan perilaku menyimpang *cybersex*. Jumlah individu yang melakukan perilaku *cybersex* ini meningkat sehingga ada indikasi kecanduan yang dapat diidentifikasi sebagai penyakit kecanduan baru. Oleh karena itu, skrining perlu dilakukan untuk menemukan individu yang rentan terhadap kecanduan seks online. Dengan demikian, intervensi dapat dimulai secepat mungkin untuk mengurangi efek kecanduan ini. Tujuan dari ulasan ini adalah untuk memberikan gambaran *cybersex* di masyarakat Indonesia dan pentingnya skrining untuk mendeteksi dan menangani kecanduan ini. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran tentang *cybersex* yang dianggap tabu

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian keperpustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan berbagai bahan bacaan yang dipergunakan dalam penelitian yang terdiri atas buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu dan lain-lainnya (Raihan, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni menemukan data-data yang relevan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep *cyberbullying*, yang digali menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel web (Arikunto, 2014). Penelitian ini mengkaji berkaitan dengan konsep *cyberbullying*. Baik secara tulisan ataupun bentuk karya ilmiah ataupun dalam buku. Hal yang terpenting dalam penelitian ini sebagai bukti kebenaran dan kevalidan data adalah sumber data yang nantinya sebagai pendukung penelitian (Marry & Tracey, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi *cybersex*

Semua aktivitas penggunaan internet yang mengandung konten seksual untuk rekreasi, hiburan, eksplorasi, pendidikan, perdagangan, dan pencarian pasangan seksual atau romantis disebut sebagai aktivitas *cybersex*. Kecanduan seks internet, juga dikenal sebagai kecanduan *cybersex*, didefinisikan sebagai kecanduan terhadap aktivitas seksual di internet atau online yang menyebabkan kecanduan, memiliki dampak negatif, dan termasuk masalah fisik, mental, sosial, atau keuangan. Contoh kecanduan *cybersex* termasuk berbagai aktivitas seperti membaca cerita erotis, melihat, mengunduh, atau bertukar pornografi secara online, aktivitas komunikasi online dengan fantasi seksual, masturbasi sambil melakukan aktivitas seksual, dan melakukan aktivitas seksual lainnya (Agastya et al., 2020). Menurut Delmonico & Griffin (2008) *cybersex* didefinisikan sebagai "penggunaan komputer untuk mengekspresikan fantasi seksual atau keinginan seksual melalui

penggunaan teks, gambar, atau video. Pendapat lainnya (Döring, 2009) menyatakan bahwa *cybersex* mencakup berbagai aktivitas seperti mengobrol secara seksual, bertukar materi pornografi, dan berpartisipasi dalam permainan seksual virtual atau lingkungan virtual yang berbau seksual. Berdasarkan pengertian tersebut *cybersex* dapat di defenisikan bahwa perilaku seksual yang menggunakan media internet untuk mengeksplorasi konten seksual, obrolan seksual, dan bertukar informasi untuk mengekspresikan fantasi seksual.

### Factor – Factor *Cybersex*

Banyak hal yang dapat berkontribusi mengapa seseorang dapat melakukan perilaku *cybersex* yang jelas memberikan resiko terhadap pribadi individu. Gender dapat menjadi faktor keterlibatan aktivitas *cybersex*, pria telah ditemukan terlibat dalam perilaku *cybersex* empat kali lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Pria menikmati aktivitas *cybersex* terutama ketika mereka menyendiri sementara wanita menganggap aktivitas soliter sebagai semacam kecurangan atau sesuatu yang asing bagi hubungan mereka (Bilal et al., 2021).

Anonimitas dan privasi Penelitian Courtice dan Courtice & Shaughnessy, (2017) menemukan bahwa anonimitas yang ditawarkan oleh internet dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku *cybersex* karena merasa lebih aman dan tidak terekspos. Kemudian, aksesibilitas dan ketersediaan Studi oleh Shaughnessy et al., (2011) menyebutkan bahwa kemudahan akses dan ketersediaan materi seksual di internet dapat meningkatkan perilaku *cybersex*. Kecanduan dan adiksi Studi oleh (Griffiths, 2012) mengungkapkan bahwa beberapa individu dapat menjadi kecanduan pada aktivitas *cybersex*, mirip dengan kecanduan pada pornografi atau judi online.

Eksplorasi seksualitas Menurut penelitian (Groves et al., 2011) beberapa individu menggunakan *cybersex* sebagai sarana untuk mengeksplorasi fantasi atau orientasi seksual yang tidak dapat mereka lakukan dalam kehidupan nyata. Masalah dalam hubungan (Hertlein & Stevenson, 2010) menemukan bahwa individu yang mengalami masalah dalam hubungan romantis atau pernikahan cenderung terlibat dalam *cybersex* sebagai kompensasi.

Studi lainnya, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* termasuk pemantauan keluarga dan komunikasi seksual. kontrol diri yang rendah, kurangnya pengetahuan orang tua (Putri et al., 2016). Kemudian (Hoorn et al., 2017) menunjukkan bahwa *moral disengagement* menjadi pemicu remaja melakukan perilaku *cybersex* yang berisiko, seperti mengirim gambar atau video eksplisit secara online. Selanjutnya, penelitian melaporkan bahwa perilaku *cybersex* anak muda sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Mereka saling mengirimkan pesan teks seksual dan terkena segala bentuk materi seksual yang membangkitkan mereka dan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk bereksperimen atau mempraktikkan apa pun yang mereka lihat dalam kehidupan nyata (Ezekiel et al., 2023)

### Dampak *cybersex*

*Cybersex* memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap diri individu. Dampak yang dapat dirasakan terhadap *psychological, interpersonal and relationship impact, sexual and physical health impact, dan professional and financial impact*. Berikut rincian dampak dari *cybersex*:  
**a) Psychological Impact**; Sebuah studi oleh (Wéry & Billieux, 2016) menemukan bahwa individu dengan kecanduan *cybersex* melaporkan tingkat depresi, kecemasan, dan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak kecanduan. Selanjutnya Penelitian oleh (Kafka, 2010) menunjukkan bahwa kecanduan *cybersex* dapat menyebabkan perasaan malu, bersalah, dan keasyikan dengan fantasi seksual, yang dapat mengganggu fungsi sehari-hari.  
**b) interpersonal and relationship impact**: Sebuah penelitian oleh (Zitzman & Butler, 2009) mengungkapkan bahwa individu yang kecanduan *cybersex* cenderung mengalami penurunan keintiman, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan pasangannya di dunia nyata. Penelitian oleh (Whitty, 2003) menemukan bahwa kecanduan *cybersex* dapat menyebabkan perselingkuhan emosional, pengkhianatan kepercayaan, dan peningkatan konflik dalam hubungan romantis.  
**c) sexual and physical health impact**; Sebuah penelitian oleh (Chaney & Dew, 2003) melaporkan bahwa individu yang kecanduan *cybersex* dapat mengalami penurunan minat pada aktivitas seksual di kehidupan nyata dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap pasangannya. Penelitian oleh (Griffiths, 2012)

menunjukkan bahwa keterlibatan yang berlebihan dalam *cybersex* dapat menyebabkan masalah fisik seperti kurang tidur, kelelahan, dan pengabaian kebersihan pribadi. d) **professional and financial impact**; Sebuah studi oleh (Young, 2008) menemukan bahwa kecanduan *cybersex* dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kinerja pekerjaan yang buruk, dan bahkan kehilangan pekerjaan karena waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas *cybersex* yang berlebihan selama jam kerja. Penelitian oleh (Greenfield & Muench, 2000) menunjukkan bahwa kecanduan *cybersex* dapat menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan karena pengeluaran yang berlebihan untuk aktivitas dan layanan yang berhubungan dengan *cybersex*.

### Screening

Beberapa alat skrining dalam bentuk kuesioner dikembangkan untuk menyaring kecanduan *cybersex* karena masih belum ada kriteria diagnostik yang ditetapkan. Alat skrining ini akan membantu para profesional untuk menilai dan mendeteksi masalah kecanduan *cybersex* sejak dini.

a) *Cybersex Addiction Test (CAT)*: Dikembangkan oleh (Delmonico & Miller, 2003), CAT adalah alat ukur laporan diri 25 item yang menilai tingkat kecanduan *cybersex* berdasarkan kriteria seperti keasyikan, kehilangan kendali, dan konsekuensi negatif. Penelitian oleh (Delmonico & Miller, 2003) menemukan bahwa CAT memiliki konsistensi dan validitas internal yang baik dalam mengidentifikasi individu dengan perilaku *cybersex* yang bermasalah, b) *Internet Sex Screening Test (ISST)*: ISST, yang dikembangkan oleh (Delmonico, 1997) adalah alat ukur laporan diri dengan 25 item yang mengevaluasi tingkat keterlibatan dalam aktivitas seksual online dan potensi kecenderungan kecanduan. Penelitian oleh (Ann Liebert et al., 1999) menunjukkan kemampuan ISST untuk membedakan antara individu dengan dan tanpa perilaku *cybersex* yang bermasalah, c) *Compulsive Internet Use Scale (CIUS)*: Meskipun tidak spesifik untuk *cybersex*, CIUS, yang dikembangkan oleh (Meerkerk et al., 2009), mengukur penggunaan internet kompulsif secara umum, yang dapat diadaptasi untuk menilai kompulsifitas terkait *cybersex*. Penelitian oleh (Böthe et al., 2018) menemukan bahwa CIUS dapat secara efektif mengidentifikasi individu dengan perilaku *cybersex* yang bermasalah ketika dikombinasikan dengan langkah-langkah lain, d) *Cybersex Motives Questionnaire (CYMO)*: Dikembangkan oleh (Wéry & Billieux, 2016) CYMO adalah ukuran laporan diri yang menilai motivasi yang mendasari keterlibatan *cybersex*, seperti kepuasan seksual, pelarian, dan keingintahuan. Penelitian mereka menunjukkan penggunaan CYMO dalam memahami faktor motivasi yang berkontribusi terhadap perilaku *cybersex*

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa memang perkembangan pesat teknologi dan media sosial memberikan berbagai dampak bagi kehidupan. Namun, dampak dunia digital perilaku *cybersex* tak dapat dielakan. Perilaku *cybersex* ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan moral individu, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang sedang dalam tahap pembentukan identitas diri dan moral. Sayangnya, perilaku ini belum memiliki diagnosis yang jelas. Padahal dapat mempengaruhi berbagai lini kehidupan manusia. Tulisan ini hanya mengulik secara umum terkait perilaku *cybersex*, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait perilaku *cybersex* sehingga dapat mencari cara pencegahan atau intervensi sedari dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adni, R. P., & Firman, C. A. (2017). *Penegakan Hukum terhadap Kejahatan Cybersex dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi Law Enforcement Against Cybersex Crimes Associated with Law number 44 of 2008 on Pornography*.
- Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., & Kusumadewi, I. (2020). Cybersex addiction: An overview of the development and treatment of a newly emerging disorder. In *Medical Journal of Indonesia* (Vol. 29, Issue 2, pp. 233–241). Faculty of Medicine, Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.13181/mji.rev.203464>
- Ann Liebert, M., Delmonico, D. L., & Carnes, P. J. (1999). Drue of Choice. In *CyberPsychology & Behavior* (Vol. 2, Issue 5).

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- APJII. (2024, April 23). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/Berita/d/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Bilal, A., Arif Nadeem, & Muhammad Saleem. (2021). Cyber-Psychopathy Trait as Predictor of Cybersex Addiction among University Students. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(1).
- Bóthe, B. , Tóth-Király, Zsila, Á., Griffiths, M. D., Demetrovics, Z. , & Orosz, G. (2018). A meta-analysis of the psychology of problematic online pornography use. *Addiction Research & Theory*, 26(6), 502-516.
- Chaney, M. P., & Dew, B. J. (2003). Online behavior, addiction, and problematic Internet use. In S. Young; N. de Abreu (Ed.), *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment* (pp. 219–230). NJ: John Wiley & Sons.
- Courtice, E. L., & Shaughnessy, K. (2017). The partner perspective on behavior, empathy, and attributions in cybersex. *Sexual and Relationship Therapy*, 32(1), 61-74.
- Delmonico, D. L. (1997). Cybersex: High tech sex addiction. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 4(2), 159–167. <https://doi.org/10.1080/10720169708400139>
- Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2008). *Cybersex And The E-Teen: What Marriage And Family Therapists Should Know*. <http://www.netlingo.com>
- Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- Döring, N. M. (2009). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 25, Issue 5, pp. 1089–1101). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.003>
- Ezekiel, R., Madume A. K, Anieche, J. E., Woko, C. N., Paul, J. N. , & Okuku, M. O. (2023). Correlates of Risky Sexual Behaviours of Adolescents in Rivers State: A Study of Peer Pressure and Social Media Influences. *Scholars Bulletin*, 9(3), 30–36.
- Greenfield, D. N., & Muench, F. (2000). The costs and payoffs of muddling through: Personal consequences of Internet addiction. In A. Thatcher & J. Wretschko (Eds.) (Ed.), *Internet addiction disorder: Fiction or reality?* (pp. 65–93). MA: Hogrefe & Huber.
- Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. In *Addiction Research and Theory* (Vol. 20, Issue 2, pp. 111–124). <https://doi.org/10.3109/16066359.2011.588351>
- Grov, C., Gillespie, B. J., Royce, T., & Lever, J. (2011). Perceived consequences of casual online sexual activities on heterosexual relationships: A U.S. online survey. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 429–439. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9598-z>
- Hertlein, K. M., & Stevenson, A. (2010). The seven “As” contributing to Internet-related intimacy problems: A literature review. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 4(1), 5.
- Hoorn, J., Shulman, E., Buunk, A. P., & Pollet, T. V. (2017). Moral disengagement and peer approval: A study of their relationships with adolescents' cyberbullying behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2671–2692.
- Kafka, M. P. (2010). Hypersexual disorder: A proposed diagnosis for DSM-V. *Archives of Sexual Behavior*, 39(2), 377–400. <https://doi.org/10.1007/s10508-009-9574-7>
- Mahbub, A. (2017, April 24). *Ini Media Sosial Penyumbang Konten Porno di Indonesia*. <https://Tekno.Tempo.Co/Read/1032445/Ini-Media-Sosial-Penyumbang-Konten-Porno-Di-Indonesia>.
- Meerkerk, G. J., Van Den Eijnden, R. J. J. M., Vermulst, A. A., & Garretsen, H. F. L. (2009). The Compulsive Internet Use Scale (CIUS): Some psychometric properties. *Cyberpsychology and Behavior*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1089/cpb.2008.0181>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

- Raihan. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta
- Shaughnessy, K., Byers, E. S., & Walsh, L. (2011). Online sexual activity experience of heterosexual students: Gender similarities and differences. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 419–427. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9629-9>
- Wéry, A. , & Billieux, J. (2016). Online sexual activities: An exploratory study of problematic and non-problematic usage patterns in a sample of men. *Computers in Human Behavior*, 56, 257–266.
- Whitty, M. T. (2003). Cyber-flirting: An investigation into the perceived motivations underlying the engagement in online relational activity. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 12(1), 39–53.
- Young, K. S. (2008). Internet sex addiction: Risk factors, stages of development, and treatment. *American Behavioral Scientist*, 52(1), 21–37. <https://doi.org/10.1177/0002764208321339>
- Zitzman, S. T., & Butler, M. H. (2009). Wives' experience of husbands' pornography use and concomitant deception as an attachment threat in the adult pair-bond relationship. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 16(3), 210–240. <https://doi.org/10.1080/10720160903202679>